

Inventarisasi dan Identifikasi Jenis Tanaman Talas-Talasan dari Genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Inventory and identification of species taro's from genus Colocasia and Xanthosoma in Deli Serdang and Serdang Bedagai regency

Etna Adriana Silaban, E. Harso Kardhinata*, Diana Sofia Hanafiah

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155

*Corresponding author : mamick60@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia has a variety of local foods that have the potential as alternative food sources and need to be developed to support food security. Local food such as corn, beans and tubers are used as staple and alternative foods in several regions. The purpose of the research is to inventory and identify of species taro's from genus Colocasia and Xanthosoma in Deli Serdang and Serdang Bedagai regency. The research was conducted in Deli Serdang and Serdang Bedagai regency from May 2017 to August 2017. The research was designed by descriptive method and the samples were collected based on accidental sampling technique. Morphological characteristic of taro were based on UPOV (International Union For The Protection Of New Varieties of Plant). The result showed that there were 11 genotip of taro. In the district Biru-biru, STM Hilir, and Dolok Masihul that included the highlands there were 5 genotip of taro are genotip 3, genotip 4, genotip 5, genotip 6, and genotip 7. In the district Patumbak that included the lowland there were 2 genotip of taro are genotip 1 and genotip 2. In the district Pantai Cermin and Perbaungan that included the beach there were 4 genotip of taro are genotip 8, genotip 9, genotip 10 and genotip 11. Some species of taro grow wild and have not been cultivated by peoples.

Keywords : identification, inventory, taro

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif dan perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan. Pangan lokal tersebut antara lain seperti jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian yang dijadikan sebagai bahan pangan pokok dan alternatif di beberapa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis tanaman talas-talasan dari genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai mulai bulan Mei 2017 sampai Agustus 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *accidental sampling*. Karakter morfologi talas berdasarkan panduan UPOV (International Union For The Protection Of New Varieties of Plant). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 genotip talas. Di Kecamatan Biru-biru, STM Hilir, dan Dolok Masihul yang termasuk dataran tinggi terdapat 5 genotip yaitu genotip 3, genotip 4, genotip 5, genotip 6 dan genotip 7. Di kecamatan Patumbak yang termasuk dataran sedang terdapat 2 genotip yaitu genotip 1 dan genotip 2. Di kecamatan Pantai Cermin dan Perbaungan terdapat 4 genotip yaitu genotip 8, genotip 9, genotip 10, dan genotip 11. Jenis-jenis dari tanaman talas ini tumbuh liar dan belum di budidayakan oleh masyarakat.

Kata kunci : identifikasi, inventarisasi, talas

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan penduduk besar dan wilayah sangat luas, ketahanan pangan merupakan agenda penting di dalam pembangunan ekonomi. Kejadian rawan pangan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial politik Indonesia. Menjadi sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional, wilayah, rumah tangga dan individu yang berbasis kemandirian penyediaan pangan domestik (Ariani, 2010).

Terletak di daerah tropis, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Namun ironisnya, dengan keanekaragaman yang begitu kaya, ternyata Indonesia hanya mengandalkan satu jenis tanaman sebagai sumber pangan utamanya, yaitu beras. Kebutuhan akan beras dan gandum sebagai bahan makanan pokok dan bahan dasar berbagai produk olahan pangan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, menyebabkan pemerintah masih mengandalkan impor bahan makanan tersebut. Untuk mengurangi ketergantungan pada negara lain, diperlukan adanya upaya peningkatan produksi pangan dengan cara mengembangkan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati yang dapat diolah menjadi substitusi dan alternatif bahan makanan pokok (Dewi *et al.*, 2013).

Faktor yang mempengaruhi banyaknya populasi tiap jenis dikarenakan para petani membudidayakan sebagai tanaman sampingan yang dapat menambah nilai ekonomi. Banyaknya jenis tanaman talas – talasan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor lingkungan (syarat tumbuh) dan faktor aktivitas manusia. Keragaman dalam genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* menunjukkan bahwa pada bentuk daun, bentuk kormel dan warna daging umbi memiliki nilai keragaman rendah atau relatif seragam (Sulistyowati, 2014).

Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang berpotensi sebagai sumber pangan alternatif dan perlu dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan antara lain

seperti jagung, kacang– kacang, dan umbi-umbian yang dijadikan sebagai bahan pangan di beberapa daerah. Tanaman talas berasal dari genus *Colocasia* yang termasuk kedalam famili *Araceae* merupakan salah satu tanaman umbi - umbian minor yang dapat digunakan sebagai tanaman pangan (Moorthy dan Pillai 1996).

Talas merupakan salah satu tumbuhan yang lazim ditanam untuk dimanfaatkan umbi atau daunnya. Talas seringkali dibudidayakan pada daerah tropis dengan curah hujan cukup (175–250 cm/tahun) serta memerlukan tanah yang subur di daerah lembab dengan temperatur sekitar 21–27°C. Tanaman ini dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2700 m di atas permukaan laut namun tidak tahan terhadap temperatur sangat rendah (beku) (Minantyorini dan Hanarida, 2002).

Pentingnya penganeekaragaman (diversifikasi) bahan pangan tertuang pada Pasal 9 PP No 98 tahun 2002, yaitu; (1) Penganeekaragaman pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal; (2) Penganeekaragaman pangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan: a. meningkatkan keanekaragaman pangan; b. mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan; c. meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Undang undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan. Pembangunan pangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumberdaya manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Konsumsi pangan penduduk Indonesia masih belum memenuhi kecukupan gizi. Kuantitas, kualitas, dan keragaman pangan belum memenuhi kaedah berimbang, karena masih didominasi oleh sereal khususnya beras, sebaliknya kontribusi jagung, umbi umbian, kacang kacang, pangan hewani, sayur-sayuran dan buah-buahan masih sangat kurang. Ketergantungan terhadap beras dapat diperlonggar dengan penganeekaragaman

pangan melalui perubahan citra bahan pangan pokok berbasis umbi umbian yang diperkaya nutrisinya oleh kacang kacangan.

Talas merupakan sumber pangan yang penting karena umbinya merupakan bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang cukup baik. Tumbuhan talas dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pangan sumber kalori non beras. Umbi talas mengandung 1,9% protein, lebih tinggi jika dibandingkan dengan ubi kayu (0,8%) dan ubi jalar (1,8%), meskipun kandungan karbohidratnya (23,78) lebih sedikit dibandingkan dengan ubi kayu (37,87) dan ubi jalar (27,97). Komponen makronutrien dan mikronutrien yang terkandung di dalam umbi talas meliputi protein, karbohidrat, lemak, serat kasar, fosfor, kalsium, besi, tiamin, riboflavin, niasin, dan vitamin C (Catherwood, 2007).

Tanaman umbi-umbian seperti talas sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan pangan karena mempunyai potensi produksi talas cukup besar yaitu dapat mencapai 28 ton/ha, dengan investasi tanam yang lebih kecil dibandingkan dengan membuka areal sawah padi karena tanaman talas dapat ditanam di bawah tegakan pohon. Tanaman talas merupakan salah satu tanaman yang merupakan jenis tanaman pangan fungsional, karena di dalam umbi talas mengandung bahan bioaktif yang berkhasiat untuk kesehatan seperti potasium berguna untuk menjaga kerja jantung dan tekanan darah, mangan menjadi andalan lancarnya metabolisme protein dan lemak di dalam tubuh, sementara kalium baik untuk menjaga kesehatan jantung (Goncalves *et al.*, 2013).

Di Indonesia yang umum dibudidayakan adalah *C. esculenta* var. *esculenta*, sedangkan *C. esculenta* var. *antiquorum* (Talas Jepang) hanya dijumpai di beberapa lokasi tertentu, seperti di sebuah desa di kabupaten Tanah Toraja dan di sebuah kampung terpencil di kabupaten Buleleng (Bali). Sebagai salah satu pusat budi daya talas, Indonesia memiliki keanekaragaman talas yang luar biasa banyaknya (Hartati *et al.*, 2001).

Pertumbuhan talas yang diberi naungan tidak memperlihatkan perbedaan dengan yang tidak diberi naungan. Pemberian mulsa pada

tanaman talas pertumbuhannya lebih baik. Penelitian Paiki *et al.* (1998) ini juga menunjukkan bahwa tidak satupun talas hasil seleksinya sampai tahun ketiga dapat berbunga secara alami.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman genetik yang luas, termasuk keanekaragaman plasma nutfah talas. Plasma nutfah sangat berguna bagi program pemuliaan tanaman, terutama sebagai sumber gen untuk memperbaiki sifat-sifat penting pada tanaman. Sampai saat ini umumnya plasma nutfah talas masih disimpan secara *ex situ* di kebun koleksi. Cara ini memiliki resiko terjadinya kehilangan genotip tanaman karena cekaman lingkungan, baik biotik (hama dan penyakit) maupun abiotik (kekeringan dan banjir) serta harus memiliki lahan yang luas dan tenaga kerja yang banyak (Suketi *et al.*, 2001).

Karakter morfologi hanya memberikan sumbangan kecil dalam menjelaskan total keragaman talas, sehingga tidak berbeda secara tegas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hasil pengelompokan plasma nutfah talas menunjukkan bahwa yang tingginya lebih 100 cm, umbi berbobot sedang, pulen, dan tidak gatal (Djukri, 2005).

Kegiatan inventarisasi merupakan kegiatan turun ke lapangan mengumpulkan data tentang jenis-jenis tanaman yang ada di daerah tersebut. Kegiatan inventarisasi ini meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi. Kegiatan inventarisasi dan karakterisasi diharapkan dapat mengungkapkan potensi unggulan tanaman dan informasi yang didapatkan digunakan sebagai acuan untuk mengenalkan jenis-jenis talas yang ada di daerah ini dalam ruang lingkup yang lebih luas (Sunaryanti, 2012).

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2017 sampai dengan Agustus 2017.

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tanaman talas yang ada di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten

Serdang Bedagai. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera untuk mendokumentasikan hasil penelitian, buku data dan alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh, cangkul digunakan untuk mengambil umbi, timbangan untuk mengetahui berat umbi, kertas karton putih dan alat lain yang membantu dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data tentang jenis-jenis talas dilakukan survey ke kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Serdang Bedagai. Pengambilan sampel dilakukan melalui sampling kebetulan (accidental sampling). Berdasarkan sampel pertama yang dijumpai ditetapkan sampel kedua melalui informasi yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis tanaman talas-talasan yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan yaitu jenis-jenis talas yang ditemukan, lalu diamati secara morfologi karakteristik vegetatifnya yang menjadi penciiri antara satu jenis dengan jenis lainnya yang meliputi :

- a) daun (warna daun muda, warna daun tua, bentuk daun, bentuk helaian daun, bentuk ujung daun, lebar daun (cm), panjang daun (cm), panjang

tangkai daun (cm), warna tangkai daun, warna tepi daun, garis tepi daun, warna garis tepi daun).

- b) batang (tinggi tanaman (cm) dan warna batang).
- c) Umbi (jumlah stolon, bentuk umbi (1.kerucut, 2.membulat, 3,silindris, 4.elips, 5.halter, 6.memanjang, 7.datar dan bermuka banyak, 8.tandan), warna daging umbi, warna kulit umbi, hasil umbi pertanaman (UPOV, 2017).

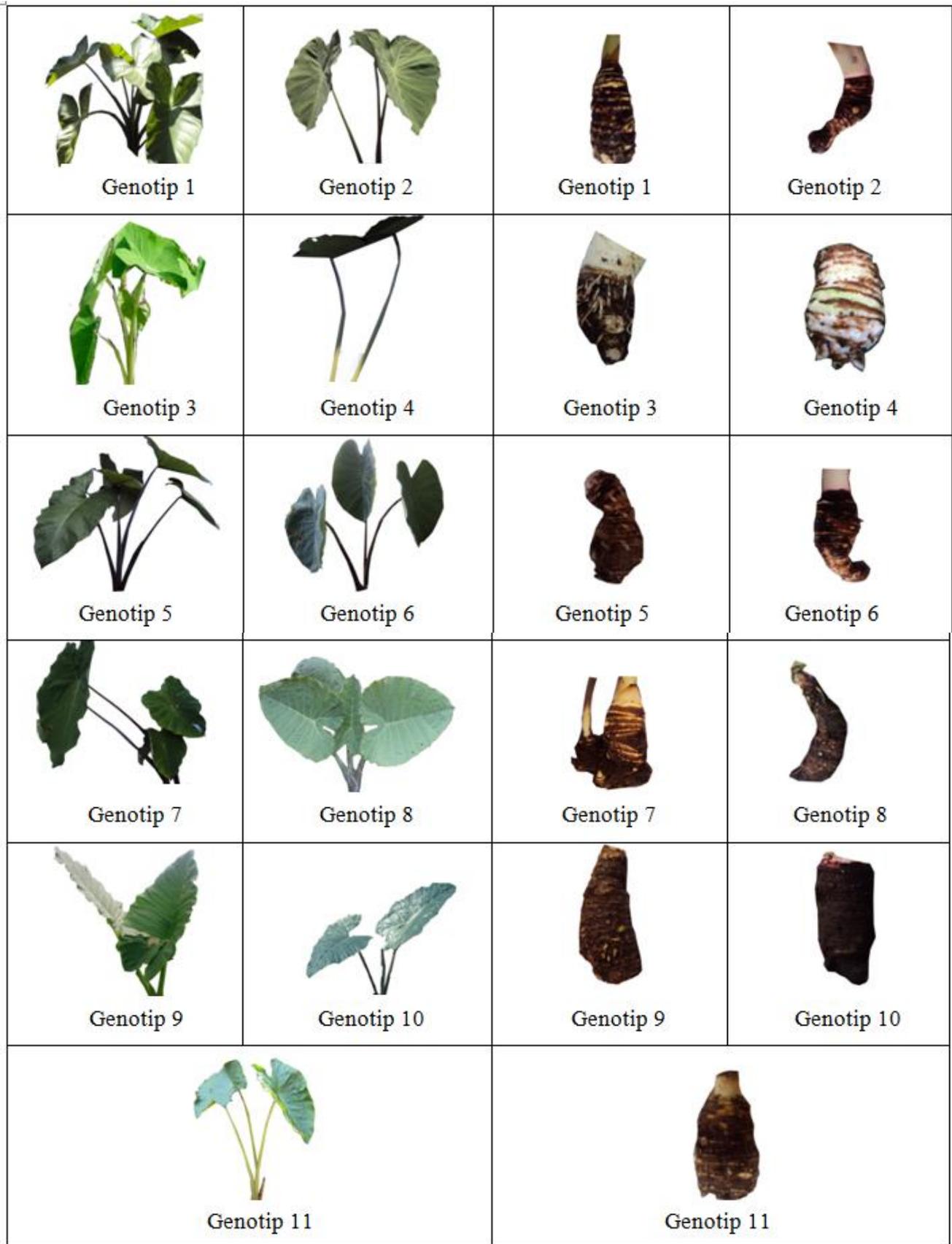
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survey yang dilakukan di dua kabupaten Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa jenis-jenis talas tersebar di beberapa desa.

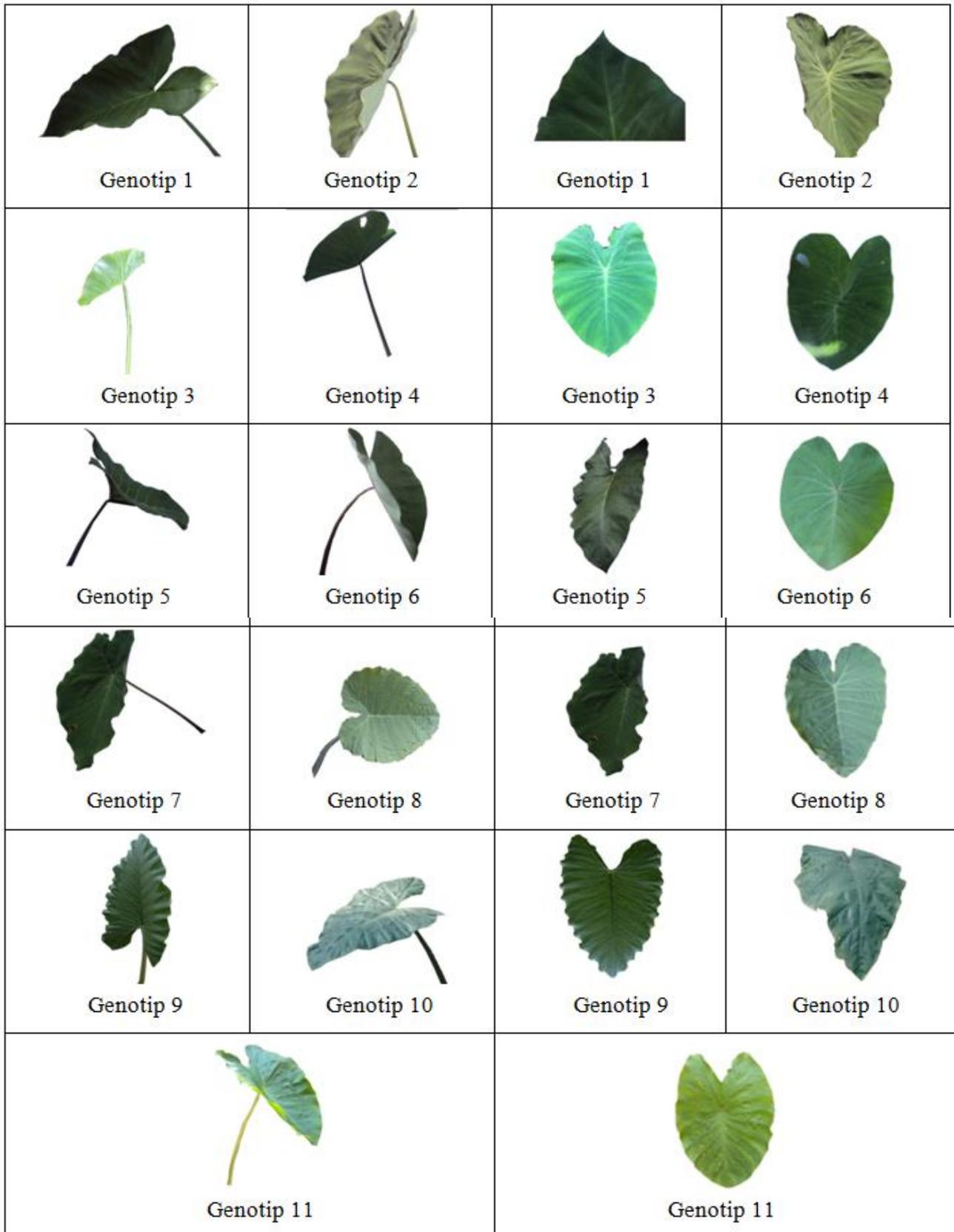
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 genotip talas-talasan. Di kecamatan Biru-biru, STM Hilir, dan Dolok Masihul yang termasuk dataran tinggi terdapat 5 genotip yaitu genotip 3, genotip 4, genotip 5, genotip 6 dan genotip 7. Di kecamatan Patumbak yang termasuk dataran sedang terdapat 2 genotip yaitu genotip 1 dan genotip 2. Di kecamatan Pantai Cermin dan Perbaungan terdapat 4 genotip yaitu genotip 8, genotip 9, genotip 10, dan genotip 11. Jenis-jenis dari tanaman talas ini tumbuh liar dan belum di budidayakan oleh masyarakat.

Tabel 1. Lokasi Penelitian Identifikasi Jenis Tanaman Talas-talasan

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Posisi Tempat(mdpl)
Deli Serdang	Patumbak	Patumbak 5	34
		Patumbak 2	54
	STM Hilir	Sumbul	81
		Talun Kenas	107
		Biru-Biru	Namotualang
Serdang Bedagai	Dolok Masihul	Sarang Torop	82
		Dolok Manampang	82
	Pantai Cermin	Celawan	15
		Besar II Terjun	11
		Perbaungan	Melati
Bobongan	20		



Gambar 1. Perbedaan karakter morfologis bentuk daun dan bentuk umbi jenis tanaman talas-talasan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai



Gambar 2. Perbedaan karakter morfologis bentuk helaian daun dan bentuk ujung daun jenis tanaman talas-talasan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Jenis talas-talasan yang telah diidentifikasi di atas merupakan jenis-jenis yang umum dijumpai masyarakat. Terdapat 11 jenis tanaman talas-talasan di kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Ciri yang sangat mudah untuk dijadikan pembeda antara satu jenis dengan jenis lainnya adalah warna daun, bentuk daun, warna batang, warna tangkai daun, garis tepi daun dan warna garis tepi daun. Dari 11 tanaman yang didapat 5 diantaranya adalah *Colocasia* (genotip 2, genotip 3, genotip 4, genotip 6, dan genotip 9) dan 6 lagi adalah *Xanthosoma* (genotip 1, genotip 5, genotip 7, genotip 8, genotip 10, dan genotip 11), perbedaannya adalah, *Colocasia* bisa hidup di tempat yang tergenang dan tempat yang kering sedangkan *Xanthosoma* tidak bisa hidup di tempat yang tergenang. Bentuk *Colocasia* hampir sama dan hanya warna yang membedakan masing-masing, namun jenis tanaman yang berasal dari genus *Xanthosoma* mempunyai ukuran yang lebih besar. Perbedaan genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* juga bisa dilihat dari anaknya dan jumlah daunnya, genus *Xanthosoma* mempunyai anak-anak dan jumlah daun yang lebih banyak dari *Colocasia*. Bagian yang dikonsumsi dari *Xanthosoma* adalah rimpang cabang dari batang, bukan batangnya. Hal ini sesuai dengan literatur Hartati *et al.* (2001), yang menyatakan bahwa talas memiliki keanekaragaman yang luarbiasa banyak di Indonesia, keanekaragaman ini terlihat jelas di kebun-kebun sentra-sentra produksi talas seperti di kepulauan Mentawai (P. Siberut, P. Pagai Selatan dan Utara), Papua dan Bogor.

Tanaman talas dapat tumbuh pada daerah pantai sampai pegunungan. Pada desa Sumbul, Talun Kenas, Namo Tualang, Sarang Torop dan Dolok Manampang, talas dapat tumbuh dengan baik, daerah tersebut termasuk daerah dataran tinggi. Pada daerah dataran tinggi tersebut terdapat 5 genotip yaitu genotip 3, genotip 4, genotip 5, genotip 6, dan genotip 7. Hal ini sesuai dengan literatur Setyiwati *et al.* (2007), yang menyatakan bahwa talas dapat tumbuh pada ketinggian 0-1300 m dpl. Di Indonesia sendiri talas dapat tumbuh di daerah pantai sampai pegunungan sampai ketinggian 2000 m dpl, meskipun sangat lama dalam mememanenya. Desa Patumbak 5 dan

Patumbak 2 yang termasuk daerah dataran rendah, talas tumbuh dengan baik. Pada daerah tersebut terdapat 2 genotip yaitu genotip 1 dan genotip 2. Di daerah tersebut tersebar sangat banyak talas genotip 1 dan genotip 2, tetapi talas tersebut dijumpai di tepi-tepi saluran air/paret, di belakang rumah, dan pembatas lahan tanpa ada pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan literatur Suketi *et al.* (2001), yang menyatakan bahwa Talas merupakan tanaman yang unik secara ekologi, dapat tumbuh pada kondisi dimana tanaman lain kurang berhasil.

Desa Celawan, Besar II Terjun, Melati dan Bobongan yang termasuk daerah pesisir, talas tumbuh dengan baik. Pada daerah tersebut terdapat 4 genotip yaitu genotip 8, genotip 9, genotip 10 dan genotip 11. Hal ini sesuai dengan literatur Minantyorini dan Hanarida (2002) yang menyatakan bahwa tanaman talas dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2700 m diatas permukaan laut namun tidak tahan terhadap temperatur sangat rendah (beku).

Pada kondisi genangan tanaman talas tetap tumbuh tetapi jarang yang berumbi atau umbinya kecil, seperti pada tanaman talas genotip 3 dan genotip 4 yang terdapat pada kecamatan STM Hilir. Hal ini sesuai dengan literatur Suketi *et al.* (2001), yang menyatakan bahwa talas merupakan tanaman yang unik secara ekologi, dapat tumbuh pada kondisi dimana tanaman lain kurang berhasil, misalnya kondisi genangan, kegaraman (dapat tumbuh pada kondisi 25-50 % air garam), dan naungan.

Tanaman talas mempunyai toleransi tinggi terhadap keteduhan. Genotip 8 dan genotip 10 (desa Celawan dan desa Melati) tumbuh pada tempat yang teduh atau terdapat dibawah tanaman kelapa sawit. Hal ini sesuai dengan literatur Minantyoini dan Hanarida (2002) yang menyatakan bahwa tanaman talas mempunyai toleransi tinggi terhadap keteduhan sehingga dapat ditanam secara tumpang sari yang dapat menguntungkan petani. Di Indonesia, talas ditanam dalam berbagai pola budidaya, bisa sebagai tanaman tunggal (monokultur), tumpang sari atau tumpang gilir. Penelitian Paiki *et al.* (1998), yang menyatakan bahwa pertumbuhan talas yang diberi naungan tidak memperlihatkan perbedaan dengan yang tidak diberi naungan.

Karakterisasi morfologi organ bunga dan buah tidak dilakukan karena untuk mendapatkan organ tersebut secara alami sulit/sangat jarang. Biasanya tanaman talas tidak dibiarkan sampai berbunga karena yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan adalah organ vegetatifnya. Berdasarkan pengalaman petani, untuk menumbuhkan bunga pada tanaman talas membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini sudah pernah dibuktikan oleh Paiki *et al.* (1998), pada penelitiannya menunjukkan bahwa tidak satupun talas hasil seleksinya sampai tahun ketiga dapat berbunga secara alami.

Talas di kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai masih cukup banyak tumbuh. Beberapa tanaman yang dijumpai masih dibiarkan tumbuh liar begitu saja. Tanaman talas rata-rata ditemukan sebagai tanaman pinggir, tumbuh dikebun-kebun kecil dibelakang rumah, di ladang, pembatas lahan dan dibiarkan berkembang tanpa perawatan khusus.

Tanaman talas bisa digunakan sebagai obat tradisional. Petani pada desa Patumbak 5 menggunakan tanaman talas sebagai obat luka. Hal ini sesuai dengan literatur Ariani (2010) yang menyatakan bahwa talas diduga dapat berfungsi sebagai alternatif obat luka, pada bagian tangkai daun tanaman talas yang sering digunakan sebagai pembalut luka baru atau sebagai alternatif obat luka. pada tangkai daun talas mengandung zat aktif yang dapat berkhasiat sebagai obat luka yaitu saponin. Saponin memiliki kemampuan sebagai pembersih dan antiseptik yang berfungsi membunuh kuman atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme yang biasa timbul pada luka sehingga luka tidak mengalami infeksi yang berat.

Pada talas genotip 5 dan genotip 10 banyak terdapat persamaan nya antara lain dari bentuk helaian daun, bentuk ujung daun, garis tepi daun, warna daging umbi, warna tangkai daun dan warna kulit umbi. Akan tetapi jenis genotip 5 dan genotip 10 itu adalah berbeda, perbedaannya terletak pada karakter umbinya yaitu pada genotip 5 adalah memanjang sedangkan genotip 10 karakter umbinya adalah silindris. Perbedaan yang lain yaitu pada bentuk daun (genotip 5 adalah semi-upright,

genotip 10 adalah upright) dan warna garis tepi daun (genotip 5 adalah hijau keunguan dan genotip 10 adalah ungu kekuningan).

Berdasarkan bentuk daun ada terdapat perbedaan diantara jenis talas yaitu pada genotip 1, dan genotip 7 bentuk daunnya adalah spreading. Pada genotip 2, genotip 3, genotip 8, genotip 9, genotip 4 dan genotip 10 bentuk daunnya adalah upright. Pada genotip 5, genotip 11 dan genotip 6 bentuk daunnya adalah semi-upright. Hal ini seperti pada penelitian Sulistyowati (2014) yang menyatakan bahwa banyaknya jenis tanaman talas – talasan di suatu daerah dipengaruhi oleh faktor lingkungan (syarat tumbuh) dan faktor aktivitas manusia. Keragaman dalam genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* menunjukkan bahwa pada bentuk daun, bentuk kormel dan warna daging umbi memiliki nilai keragaman rendah atau relatif seragam.

Berdasarkan warna garis tepi daun terdapat perbedaan jenis talas yaitu pada genotip 1, genotip 4 dan genotip 8 warna garis tepi daunnya adalah hijau. Pada genotip 2, genotip 3, dan genotip 9 warna garis tepi daunnya adalah hijau kekuningan. Pada genotip 5 warna garis tepi daunnya adalah hijau keunguan. Pada genotip 6 warna garis tepi daunnya adalah ungu. Pada genotip 7 warna garis tepi daunnya adalah coklat. Pada genotip 10 warna garis tepi daunnya adalah ungu kekuningan, dan pada genotip 11 warna garis tepi daunnya adalah kuning. Hal ini sesuai dengan penelitian Djukri (2005) yang menyatakan bahwa karakter morfologi hanya memberikan sumbangan kecil dalam menjelaskan total keragaman talas, sehingga tidak berbeda secara tegas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

SIMPULAN

Ditemukan 11 genotip tanaman talas-talasan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Tanaman talas tersebut umumnya tumbuh secara liar di lahan pekarangan atau kebun tanpa pemeliharaan dan budidaya secara khusus. Sebagian besar tanaman umbi-umbian hanya dimanfaatkan sebagai makanan ternak, bukan untuk tujuan komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani M. 2010. Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan. *Gizi Indon*, 33(1):20-28. Banten.
- Catherwood *et al.*, 2007. *Oxalate content of cornels of Japanese taro (Colocasia esculenta L. Shott) and the effect of cooking. J. Food composition and analysis* 20:147- 151.
- Dewi OR, Pitoyo A, Anggarwulan E. 2013. Pertumbuhan dan Struktur Anatomi Daun Dua Varietas Ganyong (*Canna edulis*) pada Ketersediaan Air Berbeda. *Jurnal Bioteknologi* 11 (1): 5-10. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Djukri. 2005. Keanekaragaman, laju pertumbuhan relatif, dan masa panen talas (*Colocasia esculenta* L. Shott). FMIPA. Universitas negeri Yogyakarta.
- Goncalves R, Silva AM, Silva AMS, Valentao P. 2013. *Influence of taro (Colocasia esculenta L. Shott) growth conditions on the phenolic composition and biological properties. Food Chemistry* 14, 3480- 3485.
- Hartati *et al.*, 2001. Skrining Keanekaragaman Talas (*C.esculenta* (L.) Schott.) Melalui Analisis Isozim. Pros. Keanekaragaman Hayati dan Aplikasi Bioteknologi Pertanian. Jakarta, 6 Maret 2001.
- Minantyorini & Hanarida. 2002. Panduan Karakterisasi dan Evaluasi Plasma Nutfah Talas (*Colocasia esculenta* L. Shott). Departemen Pertanian.
- Moorthy & Pillai. 1996. *Physico chemical properties of starch some accessions of Taro. In Kurup et al. (Eds.). Science Publisher, Inc. New Hampshire. p. 502-507.*
- Paiki *et al.*, 1998. Seleksi dan Evaluasi Plasma Nutfah Talas (*Colocasia esculenta* (L) Schott) di Irian Jaya. Makalah Semiloka Ubi-ubian II 30 April 1998. Staf Dosen Faperta PSUS Uncen Manokwari.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan.
- Setyowati *et al.*, 2007. "Karakteristik Umbi Plasma Nutfah Tanaman Talas (*Colocasia esculenta*)". Buletin Plasma Nutfah Vol.13 No.2.
- Suketi *et al.*, 2001. Karakterisasi dan konservasi in vitro plasma nutfah talas serta seleksi adaptasi untuk mendukung tumpangsari. Institut Pertanian Bogor-Badan Litbang Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. 35 hlm.
- Sulistyowati. P. 2014. Observasi Keberadaan Tanaman Talas-Talasan Genus *Colocasia* Dan *Xanthosoma* Di Kec. Kedungkandang Kota Malang Dan Kec. Ampelgading Kab. Malang
- Sunaryanti, P. D. 2012. Analisis Keanekaragaman Tanaman Kana (*Canna* sp.) Berdasarkan Karakter Morfologi. Jurnal. Departemen Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Airlangga.
- UPOV (International Union For The Protection Of New Varieties Of Plants). prepared by an expert from Japan to be considered by the Technical Working Party for Vegetables at its forty-first session, to be held in Nairobi, Kenya, from June 11 to 15, 2007.
- UU RI Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan